

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERAWAT TERHADAP WAKTU TANGGAP DALAM PENANGANAN KEGAWATAN PASIEN DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT ANGKATAN LAUT Dr. MIDİYATO.S TANJUNG PINANG

Citra Dewi ¹, Hotmaria Julia ², Zuraidah ³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah

SUBMISSION TRACK

Submitted : 20 Agustus 2024
Accepted : 23 Agustus 2024
Published : 30 Agustus 2024

KEYWORDS

Nurse, Response Time,
Emergency Room

Perawat, Waktu Tanggap, IGD

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

dewicitra028@gmail.com

A B S T R A C T

Response time is the speed in treating patients, calculated from the time the patient arrives until treatment is carried out using a measure of success, namely a response time of five minutes and a definitive time of <2 hours. The success of actions in dealing with emergencies can be assessed from the factors of age, education, gender and length of work of nurses which have the most dominant influence on the response time of nurses in the ER. This study aims to determine the relationship between nurse characteristics and response time in handling patient emergencies at the Dr. Naval Hospital Emergency Room. Midiyato.S Tanjungpinang. Quantitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The total sample was 19 respondents using total sampling technique. Data collection tool using observation sheets. Data analysis used chi-square with significance <0.05. The results of the research show that there is a relationship between age and response time in handling emergency patients with a p-value of 0.023, there is no relationship between gender and response time in handling emergency patients with a p value of $0.303 \leq 0.05$, there is no relationship between education and response time in handling emergencies. patients with a p-value of $0.628 \leq 0.05$, there is a relationship between length of service and response time in handling patient emergencies with a p-value of $0.020 \leq 0.05$. It is hoped that hospitals can provide facilities and infrastructure for nurses and provide opportunities for nurses to take part in training -training and providing opportunities for every nurse to develop a higher level of formal education

A B S T R A K

Waktu tanggap merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung semenjak pasien tiba hingga dilakukan penanganan menggunakan ukuran keberhasilan adalah waktu tanggap selama lima menit dan waktu definitif < 2 jam. Keberhasilan tindakan dalam mengatasi kegawatdaruratan dapat dinilai dari faktor usia, pendidikan, jenis kelamin dan lama kerja perawat yang paling dominan berpengaruh terhadap waktu tanggap perawat di IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perawat terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawat pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjungpinang. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *crossectional*. Jumlah sampel 19 responden teknik *total sampling*. Alat pengumpul data dengan menggunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan *chi-square* dengan signifikansi <0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawat pasien dengan *p-value* 0,023, tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawat pasien dengan *p value* $0,303 \leq 0,05$, tidak ada hubungan pendidikan terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawat pasien dengan *p-value* $0,628 \leq 0,05$, ada hubungan masa kerja terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawat pasien dengan *p value* $0,020 \leq 0,05$. Diharapkan rumah sakit dapat menyediakan sarana dan prasarana bagi perawat dan memberikan kesempatan pada perawat untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan dan memberikan kesempatan pada setiap perawat dalam mengembangkan jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.

Pendahuluan

Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan penyakit akut ataupun kondisi-kondisi yang mengancam kehidupan. Sering kali Instalasi Gawat Darurat menjadi pintu utama masuknya pasien, khususnya pasien dengan kondisi akut yang membutuhkan penanganan segera dan tindakan menyelamatkan nyawa. Tenaga kesehatan yang bekerja di dalam sebuah Instalasi Gawat Darurat terdiri dari dokter, perawat, petugas farmasi, petugas administrasi, dan petugas pelayanan kesehatan lainnya (Doondori, 2019).

Pelayanan kegawatdaruratan adalah tindakan medis yang dibutuhkan oleh pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan. Pasien Gawat Darurat yang selanjutnya disebut pasien adalah orang yang berada dalam ancaman kematian dan kecacatan yang memerlukan tindakan medis segera (PMK NO 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan) dalam (Yunita, 2019).

Berdasarkan laporan dari National Health Service (NHS) Inggris menyatakan bahwa dari tahun 2011-2019, jumlah kunjungan ke IGD meningkat menjadi $\pm 20\%$ (Afifah *et al.*, 2022). Setiap tahunnya di dunia, jumlah kunjungan pasien ke IGD terus meningkat bahkan mencapai 30% (Afifah *et al.*, 2022). Menurut data dari Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Departemen.

Kesehatan (2018), total jumlah kunjungan rumah sakit Indonesia sebesar 33.094.000, dengan kunjungan ke IGD berjumlah 4.402.215 dengan 12% dari pasien rujukan. Sementara itu, di propinsi Kepulauan Riau, jumlah kunjungan ke IGD dari tahun 2020-2021 meningkat dari 8.870 menjadi 9.321 kunjungan pasien (Profil RS Raja Ahmad Tabib, 2022). Jumlah kunjungan ini memerlukan perhatian yang cukup besar terhadap pelayanan gawat darurat (Susanti & Kusniawati, 2019).

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (PMK NO 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan) dalam (Simandalahi, 2019).

Salah satu indikator pelayanan yang efektif dan efisien di IGD adalah waktu tanggap perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Waktu tanggap (*respon time*) adalah tindakan yang dilakukan oleh perawat dari mulai masuk ruang gawat darurat, dilakukan pengkajian, membuat rencana keperawatan sampai dilakukan tindakan segera untuk menolong pasien (Rochani, 2021).

Pasien yang datang ke IGD biasanya mengalami sakit akut, sakit berat, atau injury yang dapat menyebabkan pasien berada pada kondisi yang labil bahkan mengancam kehidupan pasien. Sehingga petugas kesehatan harus berupaya semaksimal mungkin memberikan pelayanan terbaik dengan cepat, tepat, dan cermat agar status kesehatan pasien dapat tertangani sesuai dengan standar pelayanan kegawatdaruratan (*response time* ≤ 5 menit) (Amelia, Yanny and Silwi, 2018).

Pertolongan gawat darurat melibatkan dua komponen utama yaitu pertolongan fase pra rumah sakit dan fase rumah sakit. Kedua komponen tersebut sama pentingnya dalam upaya pertolongan gawat darurat. Pertolongan gawat darurat memiliki sebuah waktu standar pelayanan yang dikenal dengan istilah waktu tanggap (*response time*) yaitu maksimal 5 menit. Waktu tanggap gawat darurat merupakan gabungan dari waktu tanggap saat pasien tiba di depan pintu rumah sakit sampai mendapat respon dari petugas instalasi gawat darurat dengan waktu pelayanan yang diperlukan pasien sampai selesai proses penanganan gawat darurat (Samfriati, 2019).

Waktu tanggap merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung semenjak pasien tiba hingga dilakukan penanganan menggunakan ukuran keberhasilan adalah waktu tanggap selama lima menit dan waktu definitif < 2 jam (Tati Murni, 2020). Waktu tanggap juga dapat

berarti waktu emas terhadap kehidupan seorang pasien dimana dalam banyak kasus menggambarkan semakin cepat mendapatkan pertolongan definitif maka kemungkinan kesembuhan dan keberlangsungan hidup seseorang akan semakin besar, sebaliknya kegagalan waktu tanggap di IGD dapat diamati dari yang berakibat fatal berupa kematian atau cacat permanen dengan masalah kegawatan organ vital pada pasien sampai hari rawat di ruang perawatan yang panjang setelah pertolongan di IGD sehingga berakibat ketidakpuasan pasien dan komplain hingga menggunakan biaya perawatan yang tinggi (Sahrul Said, 2018). Waktu tanggap perawat dalam memberikan pertolongan kepada pasien dapat dihitung dengan hitungan menit. Tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi waktu tanggap perawat di IGD meliputi: 1) karakter pasien, 2) penempatan staf, 3) Brankar, Rostur dan alat lainnya yang digunakan untuk memindahkan pasien ke ambulans atau tempat tidur) 4) petugas kesehatan, waktu ketibaan pasien, 5) pelaksanaan manajemen, 6) strategi pemeriksaan, 7) penanganan yang dipilih, 8) masa kerja, 9) Pendidikan, 10) Beban kerja (Tuti, 2020)

Waktu tanggap di IGD rumah sakit memiliki kecepatan dan ketepatan yang baik, contoh: pasien datang ke IGD pada pukul 20.00 wib dengan keluhan sesak napas, perawat langsung melakukan pengkajian dasar dimana perawat melakukan penghitungan frekwensi pernapasan pasien dan didapat hasilnya 28x/menit. Dari hasil pengkajian maka perawat langsung memasang nasal canul dengan oksigen 2 liter/menit, pada pukul 20.03 dan memberikan posisi semi fowler. Kemudian perawat melaporkan keadaan pasien dan tindakan yang sudah diberikan kepada pasien kepada dokter jaga pukul 20.07. Setelah itu dokter langsung memeriksa keadaan pasien pukul 20.10 dan langsung memberikan terapi pukul 20.13. Waktu tanggap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi memberikan pelayanan kesehatan antara lain karakteristik pasien (triage), keterampilan dan beban kerja perawat yaitu 67,5%, fasilitas dan sarana pendukung 80,0%, standar prosedur pelayanan 77,5%. (Musliha, 2018).

Pelayanan keperawatan dapat dikatakan tepat waktu apabila waktu tanggap yang diperlukan dalam memberikan respon tidak melebihi waktu rata-rata atau standar yang sudah ditentukan. Pelaksanaan waktu tanggap yang memadai di Indonesia masih memerlukan evaluasi lebih lanjut dan yang menjadi indikator keberhasilan waktu tanggap penderita gawat darurat adalah kecepatan dalam memberikan pertolongan kepada pasien baik, keadaan rutin sehari-hari maupun sewaktu bencana serta bantuan yang diberikan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat. (Tati 2020).

Keberhasilan tindakan dalam mengatasi kegawatdaruratan dapat dinilai dari: 1) Pelayanan pertama pada saat terjadi kegawatdaruratan dan dapat dikategorikan terlambat apabila tindakan yang diberikan kepada pasien > 5 menit, 2) Petugas IGD adalah petugas yang bekerja di IGD Rumah sakit yang telah dilatih Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD), 3) Tindakan untuk menyelamatkan hidup pasien jiwa yang sedang gawat darurat. (Tuti, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi waktu tanggap perawat di IGD meliputi: 1) ketersediaan stretcher, 2) kondisi pasien, 3) kehadiran perawat triage,

4) sarana dan prasarana, 5) lama kerja, 6) pendidikan, 7) beban kerja. Diantara faktor-faktor diatas menurut (Tati Murni, 2020). Faktor beban kerja, lama kerja dan tingkat pendidikan perawat yang paling dominan berpengaruh terhadap waktu tanggap perawat di IGD.

Tingkat pendidikan perawat merupakan pendidikan tinggi keperawatan yang dapat menimbulkan perubahan yang berarti terhadap cara perawat memandang asuhan keperawatan dan secara bertahap keperawatan beralih dari yang semula berorientasi pada tugas menjadi berorientasi pada tujuan yang berfokus pada asuhan keperawatan efektif dengan pendekatan holistik dan proses keperawatan (Gloria, 2019). Pendidikan tinggi keperawatan sebagaimana tertulis dalam UU RI No 38 tahun 2014, terdiri atas pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi (Gloria, 2019).

Lama kerja adalah lama waktu seseorang yang sudah bekerja (Tim penyusun KBBI, 2018). Lama kerja adalah lama seorang perawat yang bekerja di rumah sakit dari mulai awal

bekerja sampai selesai seorang perawat berhenti bekerja. Lama kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan individu/perawat tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan, sehingga dengan lama kerja yang panjang dapat meningkatkan teknik dan metode dalam bekerja sehingga dapat memiliki banyak pengalaman terkait dengan masalah atau kasus-kasus kegawatdaruratan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap waktu tanggap perawat (Siti Rochani, 2021). Syarat minimal seseorang bisa bekerja di ruang IGD adalah telah bekerja di ruang perawatan selama 2-3 tahun sebagai perawat pelaksana. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam melakukan tindakan. Pengalaman kerja dapat dibentuk berdasarkan lama kerja yang telah dijalannya dan dengan pengalaman yang dimiliki maka pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki akan meningkat pula (Siti Rochani, 2021).

Petugas kesehatan IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan tetapi dalam hal ketanggapan memilah pasien tidak ada perbedaan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan (Ashra dan Syafrina, 2018).

Penelitian oleh Rochani Siti (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di ruang IGD RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung berlatar belakang pendidikan D3 Keperawatan memiliki waktu tanggap ≤ 5 menit sebanyak 11 (36,66%) responden dan responden 7 (23,33%) memiliki waktu tanggap >5 menit. Sedangkan responden yang berpendidikan S1 Profesi Keperawatan 12 (40%) memiliki waktu tanggap ≤ 5 menit. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan perawat mempengaruhi waktu tanggap terhadap penanganan pasien

Penelitian oleh Murni, dkk (2019), yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki lama kerja ≤ 3 tahun memiliki waktu tanggap lebih > 5 menit sedangkan perawat yang memiliki lama kerja > 3 tahun memiliki waktu tanggap ≤ 5 menit, ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara lama kerja perawat dengan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan di ruang IGD RSUD dr. Ajidarmo Lebak. Penelitian oleh Wiyadi, (2020) di IGD RS. Medirossa Cikarang juga mendukung penelitian tersebut di atas. Penelitian dengan menggunakan uji korelasi pearson didapatkan nilai $r = 0,563$ dan nilai $p = 0,008$ yang berarti adanya korelasi yang bermakna antara masa kerja dengan waktu tanggap pada perawat di IGD ($p < 0,005$), dimana hubungan keduanya menunjukkan arah korelasi yang positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Berdasarkan data dari Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Dr. Midiyato S Tanjungpinang kunjungan pasien gawat darurat dari Januari 2023 sampai dengan September 2023 didapatkan 6.940 kunjungan pasien, dengan waktu tanggap lebih dari 5 menit sebanyak 2.343 (33,7%). Selain itu penerapan triase belum dilakukan dengan maksimal sehingga masih didapatkan pasien 71,9% tidak memperoleh penanganan yang cepat dan tepat sesuai dengan kondisinya. Ketidaktepatan triase tersebut akhirnya menyebabkan memanjangnya *response time* dalam melaksanakan tindakan pelayanan awal di IGD.

Berdasarkan survey pendahuluan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato S Tanjungpinang tenaga kesehatan yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 19 perawat dan 4 Dokter. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala ruangan IGD bahwa jumlah kunjungan pasien setiap harinya berjumlah 15 sampai 20 orang. Kepala ruangan mengatakan bahwa jumlah tenaga perawat yang bekerja di IGD memiliki tingkat pendidikan yang berbeda yaitu dari pendidikan D-III, S1 hingga pendidikan S1 Profesi Keperawatan yang sudah mempunyai pengetahuan, dan ketrampilan di bidang keperawatan dan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi perawat di IGD serta memiliki pengalaman kerja ≤ 5 tahun dan paling lama > 5 tahun sebagai perawat di IGD. Berdasarkan wawancara dengan keluarga pasien, ada beberapa keluarga maupun pasien mengeluh dengan pelayanan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone dengan *triage* bewarna hijau bahwa kurang perhatian seperti pasien yang masuk ke IGD dengan *triage* bewarna kuning dan merah, namun ada beberapa pasien yang tidak sesuai dengan

penempatan *triage* yang sudah di tentukan Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjungpinang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen ini hanya satu kali pada suatu waktu (Nursalam, 2018). Pengukuran data penelitian (variabel bebas dan terikat) dilakukan satu kali dan secara bersamaan. Pada penelitian dilakukan analisis hubungan karakteristik perawat terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjungpinang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang hubungan antara karakteristik perawat terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2024, dengan jumlah responden sebanyak 19 orang. Proses penelitian dilakukan pada setiap responden yang memenuhi kriteria inklusi sampel penelitian.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 19 orang, kategori usia pertengahan yaitu 10 orang (52,6%). Usia 21-40 tahun merupakan usia pada fase dewasa awal dimana kemampuan mental mencapai puncak dalam usia 20 tahun, sedangkan usia dewasa dari usia 41-60 tahun yang lebih mampu mempelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif (Hurlock,2018). Menurut Nursalam (2018) mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana usia pada fase dewasa awal 20- 40 tahun mempunyai kemampuan seseorang dalam berfikir dan bekerja menjadi lebih matang

Hasil dari analisa data didapatkan usia perawat berada kategori usia pertengahan yaitu usia 36-45 tahun. Berdasarkan King (2018) usia yang semakin meningkat berkaitan erat dengan meningkatnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Pada usia dewasa perawat yang telah terlatih dalam menangani pasien adalah saat mencapai puncak kemampuan intelektualnya. Sofiadi dan Purbadi (208) menjelaskan bahwa perawat yang berusia di atas 30 tahun mempunyai kemampuan daya analitis yang menjadi kelebihanannya tetapi pada umumnya memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Erika et al., 2017) didapatkan hasil bahwa responden paling banyak yaitu umur antara 31-33 tahun yang tergolong dalam kategori orang dewasa. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Ashra & Amalia, 2018) didapatkan bahwa rata-rata perawat yang bekerja di IGD RSUD Panembahan Senopati berumur antara 41-60 tahun (Dewasa madya). (Lamarre & Talbot, 2021) menyebutkan bahwa usia dewasa awal merupakan tingkat usia produktif dalam bekerja sehingga dapat melakukan berbagai tindakan keperawatan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2018).

Pada usia tersebut masuk dalam kategori usia dewasa produktif (WHO, ICN, 2020). Korelasi yang diamati menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. selain itu dalam penelitian

(Wawan, 2018) mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses- proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu. bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Daya ingat seseorang itu dipengaruhi oleh usia bahwa semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian Jenis kelamin responden tertinggi adalah perempuan yaitu 15 orang (78,9%). Hal ini selaras dengan teori Ray (2019) yang menyebutkan bahwa wanita mempunyai sifat penyayang, penyabar, perhatian dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Perempuan cenderung dilukiskan sebagai simbol kelembutan dan terampil sehingga mempunyai tindakan perawat yang baik. Menurut Robbins (2018) jenis kelamin seseorang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam suatu kinerja seseorang. Perbedaan cenderung pada faktor psikologis, wanita cenderung mematuhi otoritas yang diberikan sedangkan pria cenderung lebih agresif pada penghargaan sukses. Pada penelitian mayoritas responden adalah wanita sehingga, memiliki kemampuan untuk merawat pasien dengan lebih baik dibandingkan pria. Hal ini selaras dengan Friedman (2018) menyebutkan bahwa perempuan memainkan peranan penting sebagai *caregiver* primer.

Berbeda dengan hasil distribusi jenis kelamin ini juga dikemukakan studi lain oleh Widyani (2019) mengenai fenomena sedikitnya perawat berjenis kelamin laki laki di Kanada dan Amerika, dimana hanya mencapai 5% dari total perawat aktif. Banyak faktor yang telah terbukti melalui penelitian mempengaruhi besarnya perbedaan antara jumlah perawat laki laki dan perempuan ini, seperti perawat laki laki dianggap lebih sering melakukan pekerjaan berat dan kasar seperti mengangkat barang barang berat (Notoatmodjo, 2018)

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan responden adalah D-III Keperawatan yaitu 13 orang (68,%). Menurut Mubarak (2018) faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, umur, minat, informasi dan kebudayaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu adalah Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi (Notoatmodjo, 2018). Karakteristik responden dalam penelitian ini 68% masih berpendidikan DIII Keperawatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal

Penelitian Mudatsir, Sangkala, & Setyawati (2017), pendidikan yang lebih tinggi akan dapat mempengaruhi perawat dalam memberikan penanganan sehingga sesuai dengan standar response time. Ada 18, 8 % yang memiliki gelar sarjana yang memiliki response time yang baik, berbeda dengan D3 sebanyak 81, 2% tetapi 53,1% memberikan response time yang buruk, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai cedera kepala.

Penelitian Sriwahyuni (2019), pendidikan merupakan satu faktor yang tidak mempengaruhi response time. Dalam penelitiannya ada 54,8% yang sarjana dan vokasi 45,2%, meskipun memiliki gelar sarjana tetapi masih ada perawat yang melakukan response time tidak cepat ,hal ini terjadi karena perlunya kesadaran diri perawat atau motivasi untuk melayani pasien dengan segera.

Menurut peneliti, pendidikan non formal termasuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh manajemen keperawatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan staff keperawatan juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk pengetahuan perawat. Pelatihan internal terkait standar waktu tanggap memang sudah dilaksanakan secara menyeluruh, masih ada perawat-perawat khususnya perawat lama yang belum terpapar informasi terkait standar

waktu tanggap secara langsung. Namun beberapa perawat telah memiliki sertifikat pelatihan gawat darurat. Pendidikan non formal tersebut perlu dilakukan secara berkala dan terstruktur dan dipastikan semua telah terpapar informasi yang sama. Sehingga pengetahuan perawat tentang standar waktu tanggap penanganan pasien akan menjadi lebih merata dan perawat memiliki acuan yang sama dalam melaksanakan waktu tanggap.

d. Masa Kerja

Masa kerja responden lebih dari 5 tahun yaitu 11 orang (57,9%).. Lama bekerja juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin lama seseorang bekerja dalam suatu instansi maka akan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh serta terampil dan teliti dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan. Terdapat hubungan signifikan menurut (Nursalam, 2019), lama masa kerja perawat sangat berpengaruh perawat dalam melakukan tindakan keperawatan akan meningkat karena menggunakan pengalaman masa lalu dan menerapkan pengetahuan yang relevan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan sehingga hal ini akan mempengaruhi dalam pengetahuan terkait dengan pendokumentasian. Penelitian oleh Karokaro, Hayati, Sitepu, & Sitepu (2019), masa kerja dapat mempengaruhi response time perawat, hal ini bisa terjadi karena masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat langsung menghadapi kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan. Penelitian Mudatsir, Sangkala, & Setyawati (2017), lama kerja mempengaruhi response time karena mempengaruhi pengalaman yang dimiliki perawat, dalam penelitiannya perawat yang memiliki lama kerja lebih panjang dapat memberikan penanganan dengan response time yang tepat. Menurut Amriyanti & Setyaningsih (2017), masa kerja suatu faktor yang mempengaruhi lama waktu tindakan yang diberikan oleh perawat, karena masa kerja yang lebih panjang akan dapat membuat perawat merasa nyaman dengan lingkungannya sehingga dapat lebih mudah beradaptasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2019), menyatakan bahwa masa kerja dapat memengaruhi response time perawat, hal ini bisa terjadi karena masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat langsung menghadapi kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mudatsir et al. (2018), bahwa lama kerja memengaruhi response time karena memengaruhi pengalaman yang dimiliki perawat, dalam penelitiannya perawat yang memiliki lama kerja lebih panjang dapat memberikan penanganan dengan response time yang tepat. Serupa dengan Penelitian Sri Wahyuni (2019), bahwa ada hubungan yang erat mengenai lama kerja dengan *response time*, karena perawat yang senior akan lebih menerapkan tindakan dengan sangat terampil dan lebih cepat, maka secara tidak langsung akan dapat memengaruhi keterampilan dan kepuasan perawat dalam bekerja.

e. Waktu Tanggap Perawat Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di

Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar waktu tanggap responden yaitu tepat sebanyak 12 orang (63,2%) dan tidak tepat yaitu 7 orang (36,8%).

Response time atau waktu tanggap merupakan salah satu indikator kuantitatif yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja pelayanan kegawatdaruratan. *Response time* didefinisikan sebagai interval waktu dari munculnya kejadian sampai dengan kedatangan ambulans ke lokasi kejadian tersebut. Semenjak dahulu, kualitas pelayanan kegawatdaruratan pra-hospital sering sekali dipusatkan pada cepat tanggap (Hosseini et al., 2018)

Menurut Sarwono dkk, (2016) *response time* adalah waktu tanggap yang diperlukan tidak melebihi waktu rata-rata standar yang telah ditetapkan. Pasien yang datang ke IGD tentunya mengharapkan pelayanan yang cepat dan tepat, oleh karena itu IGD memerlukan standar dalam memberikan pelayanan medis Hal ini karena dalam meningkatkan mutu pelayanan menetapkan SPM di IGD berupa *response time* < 3 menit pada tahun 2017. SPM merupakan

spesifikasi teknis tentang tolak ukur pelayanan minimum yang diberikan oleh Badan Layanan Umum (RS) kepada masyarakat. Dalam mencapai SPM tersebut, dilakukan kegiatan/program yang memenuhi kebutuhan ketenagaan di IGD, sehingga bisa membangun sistem manajemen yang baik.

Sejalan dengan penelitian Katherleien (2019), menyatakan ketepatan *response time* perawat pada saat memberikan penanganan kepada pasien harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan berdasarkan triase. Triase adalah pemilihan atau pengelompokan pasien berdasarkan dari tingkat kegawatannya. *Response time* menjadi indikator penting dalam menangani pasien gawat darurat khususnya pada pasien triase merah yaitu pasien yang membutuhkan penanganan secepatnya, dan bila tidak ditangani secara tepat dan cepat maka pasien akan meninggal.

Dalam menangani pasien gawat darurat khususnya pasien dengan kategori triase merah diperlukan waktu tanggap yang cepat dan tepat hal ini karena dapat mengurangi risiko adanya kerusakan organ-organ dalam dan waktu tanggap yang cepat dapat menimbulkan rasa cemas berkurang. Hal ini juga perlu sikap peduli atau empati dan keramahan juga komunikasi yang baik antara keluarga pasien dengan petugas kesehatan khususnya perawat untuk mengurangi kecemasan keluarga dengan *response time* (waktu tanggap)

Hasil penelitian ini didukung oleh Hasan (2022), yang menyatakan waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam penatalaksanaan keadaan gawat darurat, penting agar dapat terapi mengikuti urutan yang sesuai dengan urutan medisnya keadaan yang ada. Keberhasilan waktu tanggap atau *response time* sangat tergantung kepada kecepatan dan ketepatan penolong yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan di rumah sakit

Hal ini didukung oleh teori *American College of Emergency Physician* (2019), yang menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi di IGD terkait dengan meningkatnya jumlah pasien maka menempatkan seorang dokter pada setiap bagian triase dapat mempercepat penanganan pasien yang kondisinya sudah parah terutama pasien dengan pelaksanaan triase.

Sejalan dengan penelitian Aldi (2020), yang mengatakan intervensi keperawatan yang diberikan di ruang IGD dalam menyelamatkan jiwa dilakukan ketika keadaan fisiologis pasien terancam, tindakan seperti ini termasuk memberikan medikasi darurat, melakukan resusitasi kardio pulmonal. Suatu tindakan medis menyelamatkan jiwa dapat mendatangkan kecemasan, karena terdapat ancaman integritas tubuh

Menurut teori Amni (2022), menyebutkan ketepatan waktu tanggap perawat pada saat memberikan penanganan kepada pasien harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan berdasarkan triase. Triase adalah pemilihan atau pengelompokan pasien berdasarkan dari tingkat kegawatannya. *Response time* menjadi indikator penting dalam menangani pasien gawat darurat khususnya pada pasien triase merah yaitu pasien yang membutuhkan penanganan secepatnya, dan bila tidak ditangani secara tepat dan cepat maka pasien akan meninggal.

Menurut Kemenkes RI (2019), peran seorang perawat sangat penting selain bagi kelangsungan hidup pasien, perawat juga berperan dalam menentukan bagaimana tingkat kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien melalui pelayanan yang cepat dan tepat. Kualitas pelayanan di IGD perlu adanya perbaikan karena standar indikator pelayanan IGD meliputi masalah sumber daya manusia, fasilitas, prosedur, dan bidang lainnya

Sejalan dengan penelitian Hasan (2019), yang menyebutkan waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam penatalaksanaan keadaan gawat darurat, penting agar dapat terapi mengikuti urutan yang sesuai dengan urutan medisnya keadaan yang ada.

Keberhasilan waktu tanggap atau response time sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit

Menurut peneliti perawat harus cepat dan tepat dalam memberikan pelayanan kepada pasien supaya dapat menurunkan kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien. Ketidaksiapan petugas dapat terjadi karena perawat mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan pada waktu yang sama, hal ini berkesinambungan dengan beban kerja yang dimiliki oleh perawat. Perawat di IGD mempunyai beban kerja yang lebih daripada perawat pada ruang perawatan lain. Beban kerja dapat mempengaruhi response time yang diberikan oleh perawat karena meningkatnya beban kerja yang dimiliki oleh perawat di waktu yang sama, tugas yang bertumpuk sehingga menyebabkan perawat tidak dapat memberikan penanganan maksimal.

3. Hubungan Usia Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar usia dewasa muda dengan waktu tanggap tepat ada 77,8% dan 22,2 % yang tidak tepat dan usia dewasa pertengahan dengan waktu tanggap tidak tepat ada 80% dan 20% yang tepat

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,023 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan ada hubungan usia terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang

Menurut teori Yeni (2015) semakin bertambah usia maka pengalaman yang didapat semakin banyak dan pengetahuan ikut bertambah. Menurut (Notoatmodjo, 2018) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia dewasa petugas kesehatan yang sudah terlatih dapat melakukan tindakan triage karena usia dewasa adalah waktu pada saat seseorang mencapai puncak dari kemampuan intelektualnya. Kemampuan berpikir kritis pun meningkat secara teratur selama usia dewasa (Potter & Perry, 2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nazwar Hamdani Rahil (2018) didapatkan bahwa rata-rata perawat yang bekerja di IGD RSUD Penembahan Senopati berumur 41- 60 tahun (Dewasa Madya). Berdasarkan hasil analisis di peroleh sebanyak 11 orang dewasa madya (84,6%) mempunyai waktu tanggap yang lebih cepat di dibandingkan dengan dewasa muda yaitu 1 orang (1,3%), dengan *p-value* sebesar 0,004.

4. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin responden laki-laki dengan waktu tanggap tepat ada 75% dan tidak tepat ada 25% dan sebagian besar jenis kelamin responden perempuan dengan waktu tanggap tidak tepat ada 60%. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,2303 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang

Menurut Ashra dan Syafrina (2018) petugas kesehatan IGD lebih banyak di butuhkan tenaganya untuk menangani beberapa kasus yang cukup serius dibandingkan petugas kesehatan perempuan. Petugas kesehatan IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan tetapi dalam hal ketanggapan memilah pasien tidak ada perbedaan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Annis (2022) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan waktu tanggap dalam memberikan pelayanan dengan *p-value* 0,021 ($<0,05$). Menurut peneliti, responden laki-laki lebih tanggap dan cepat dalam penanganan

pasien di IGD dikarenakan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan Perempuan.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Fauzi (2016) dari hasil uji statistik Chi-Square Test diperoleh $p\text{-value} = 0,02$ ($p < . = 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara umur dengan waktu tanggap penanganan kasus gawat darurat di IGD Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung tahun 2016.

Menurut penelitian Rahil (2018) jenis kelamin laki-laki memiliki response time yang cepat dibanding Perempuan dikarenakan laki-laki memiliki keunggulan fisik dan faktor usia berhubungan dengan response time perawat dimana perawat usia 40-60 tahun memiliki response time yang lebih cepat dari perawat 20-40 tahun dikarenakan semakin bertambah usia maka semakin bertambah kedewasaannya

5. Hubungan Pendidikan Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden D-III dengan waktu tanggap tepat ada 53,8% dan 46,2% tidak tepat, sebagian besar responden S1-ners dengan waktu tanggap tidak tepat ada 66,7% dan 33,3% yang tepat Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p\text{ value } 0,628 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan pendidikan terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang

Menurut Notoadmodjo (2018) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Hal ini selaras dengan pendapat Siagian (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan perawat dapat mempengaruhi kinerja perawat. Perawat yang berpendidikan lebih tinggi maka tindakan yang dilakukan akan lebih baik karena memiliki wawasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan lebih rendah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rochani (2021) ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan waktu tanggap perawat dalam melakukan tindakan keperawatan di ruang IGD RSUD Dr. Adjudarmo Rangkasbitung dengan $p\text{ value } 0,02$. Salah satu syarat perawat di ruang perawatan gawat darurat adalah memiliki ijazah di bidang keperawatan dan memiliki pelatihan di bidang kegawatdaruratan. Pendidikan D3 keperawatan merupakan pendidikan vokasi yang menghasilkan lulusan yang mempunyai sikap, pengetahuan dan ketrampilan di bidang keperawatan. Lulusan D3 keperawatan biasanya sudah dibekali sertifikat pelatihan kursus perawatan gawat darurat. Jadi lulusan D3 keperawatan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi perawat gawat darurat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dan lebih mudah menerima ide- ide dan teknologi. Makin tinggi pendidikan, manusia akan membuahkan pengetahuan baik yang menjadikan hidup berkualitas (Rochani, 2021).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Maatilu (2018) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna dengan waktu tanggap pada penanganan pasien gawat darurat. Dalam menilai keterampilan seseorang yang dalam hal ini respon time perawat, bisa saja dipengaruhi adanya faktor lain, keadaan ini tergantung dari motivasi perawat dalam mempraktekkan ketrampilan kerja yang didapat dari pendidikan. Menurut peneliti memang seharusnya responden memiliki waktu tanggap kecil dari 5 menit supaya waktu tanggap nya cepat dalam menangani pasiennya setiap pasien datang ke IGD.

6. Hubungan Masa Kerja Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar masa kerja responden 1 sampai 5 tahun dengan waktu tanggap tepat ada 72,7% dan 27,3% yang tidak tepat, sebagian besar masa kerja responden lebih dari 5 tahun dengan waktu tanggap tidak tepat 87,5% dan 12,5% yang tepat. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value } 0,020 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan ada hubungan masa kerja terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan

pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang

Masa atau pengalaman kerja sangatlah penting dalam memberikan pelayanan yang prima untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan, sehingga dengan masa kerja ataupun pengalaman kerja yang panjang dapat meningkatkan keterampilan dan metode dalam bekerja sehingga dapat memiliki banyak pengalaman dengan masalah atau kasus - kasus kegawatdaruratan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap respon time petugas/pekerja. Masa kerja atau lama kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan individu/petugas tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan, sehingga dengan lama kerja yang panjang dapat meningkatkan teknik dan metode dalam bekerja sehingga dapat memiliki banyak pengalaman terkait dengan masalah atau kasus – kasus kegawatdaruratan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap respon time petugas/pekerja. (Haryatun, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karokaro, dkk (2019), yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan waktu tanggap perawat di instalasi gawat darurat rumah sakit Grandmed Serang Sumut dengan nilai $p\text{ value} = 0,00$. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dan Gajali (2020), bahwa faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan waktu tanggap pada pasien gawat darurat adalah lama kerja perawat. Berdasarkan hasil pengolahan data multivariat II, didapatkan hasil nilai $p\text{ value} = 0,00$ dengan odds ratio 7,531, dimana responden yang mempunyai lama kerja lebih dari 5 tahun akan melakukan tindakan dengan waktu tanggap yang lebih cepat (Karokaro, 2020). Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam melakukan tindakan. Pengalaman kerja dapat dibentuk berdasarkan lama kerja yang telah dijalannya dan dengan pengalaman yang dimiliki maka pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki akan meningkat pula (Rochani, 2021).

Hal ini didukung dengan penelitian Hall (2015) dalam bahwa perawat tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menerapkan dalam praktik untuk menjadi “pelaku yang berpengetahuan.”. Selain itu, lama bekerja perawat semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi pula produktifitas yang diharapkan karena semakin berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang baik dalam menyelesaikan tugas yang di percayakan kepadanya.

.Hal ini didukung oleh penelitian Oktafiani (2019) menyatakan bahwa seseorang dengan masa kerja yang lama (>5 tahun) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik di bandingkan dengan seseorang yang masa kerjanya singkat. Pada penelitian dari Djakaria (2017) didapatkan bahwa hasil perawat yang masa kerjanya > 5 tahun (35%) berpengetahuan baik dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya <5 tahun

Hal ini sejalan dengan penelitian Agistia (2022) terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan waktu tanggap dalam memberikan pelayanan dengan $p\text{ value} 0,000 (<0,05)$

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik perawat terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatn pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang. Oleh karena itu, dampak yang diakibatkan jika perawat lambat dalam penanganan pasien adalah berujung kematian pada pasien. Dengan hal ini pentingnya perawat diberikan edukasi berupa pelatihan dalam kegawatdaruratan terutama update dalam pelatihan BTCLS. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk dunia keperawatan dan dapat memberikan tindakan atau intervensi sesuai dengan waktu tanggap yang telah ditetapkan khususnya pada triase merah dan kuning yang nantinya akan mempengaruhi keadaan pasien

Penelitian ini juga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas waktu tanggap perawat terhadap pasien gawat darurat. Dan dapat menambah pengetahuan tenaga kesehatan khususnya bagi perawat dalam hal penanganan yang cepat pada pasien gawat darurat untuk meminimalkan

resiko terjadinya kecacatan bahkan sampai pada kematian jika tidak segera diberikan pelayanan kesehatan. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk dunia keperawatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti belum optimal dalam jumlah sampel dikarenakan sampel penelitian ini masih sangat kurang dari ketetapan sampel dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang tentang hubungan antara karakteristik perawat terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang didapatkan beberapa hal yang meliputi :

- a. Karakteristik perawat hampir setengah responden kategori usia dewasa pertengahan yaitu 10 orang (52,6%). Jenis kelamin responden tertinggi adalah perempuan yaitu 15 orang (78,9%). Pendidikan responden terbanyak adalah D-III Keperawatan yaitu 13 orang (68,%). Masa kerja responden hamper separuh lebih dari 5 tahun yaitu 11 orang (57,9%)
- b. Waktu tanggap perawat sebagian besar waktu tanggap responden yaitu tidak tepat sebanyak 10 orang (52,6%) dan tepat yaitu 9 orang (47,4%)
- c. Ada hubungan usia terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang dengan $p \text{ value } 0,023 \leq 0,05$
- d. Tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang dengan $p \text{ value } 0,303 \leq 0,05$
- e. Tidak ada hubungan pendidikan terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang dengan $p \text{ value } 0,628 \leq 0,05$
- f. Ada hubungan masa kerja terhadap waktu tanggap dalam penanganan kegawatan pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato. S Tanjungpinang dengan $p \text{ value } 0,020 \leq 0,05$

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Peineiliiti memberikan beberapa saran kepada institusi pendidikan berkaitan dengan hasil peineiliitian inii, diantaranya dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dunia pendidikan dunia keperawatan, khususnya dalam ilmu keperawatan gawat darurat agar lebih meningkatkan mutu pelayanan untuk melaksanakan BHD di rumah sakit, sehingga dapat di aplikasikan dengan baik.

2. Bagi Peineiliiti Selanjutnya

Bagi peineiliiti selanjutnya diharapkan dapat melakukukan peineiliitian leibiih lanjut tentang waktu tanggap dengan menambahkan variabel, menambah jumlah reispoden dan maenggunakan metodei yang berbeida.

3. Bagi RSAL dr. Midato S Tanjungpinang

Diharapkan agar rumah sakit dapat mempertahankan waktu tanggap terhadap pasien gawat darurat dengan triase kuning serta dapat meningkatkan waktu tanggap perawat dengan triase merah. Selain itu dapat menyediakan sarana dan prasarana bagi perawat dan memberikan kesempatan pada perawat untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan dan memberikan kesempatan pada setiap perawat dalam mengembangkan jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Agar pengetahuan perawat dibidang keperawatan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W dan Yunita, R. (2019). *Buku Ajar Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana dari Perspektif Keperawatan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Afifah, Risa, Hyang Wreksagung, And Rina Puspita Sari. "Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Response Time Pada Penanganan Pasien Di Igd (Instalasi Gawat Darurat) Rsu Kabupaten Tangerang Tahun 2021." *Nusantara Hasana Journal* 1.9AIPNI. (2019). Kurikulum Inti Pendidikan Ners. Jakarta: AIPNI Press
- Amelia K, Yanny t, Silwi. *Keperawatan Gawat Darurat Dan Bencana Sheehy*. 1st Ed. Edisi Indonesia Pertama, Singapura: Elsevier. Singapura: Elsevier; 2018.
- Apriani, & Febriani, S. (2018). *Hubungan Kegawatdaruratan dengan Waktu Tanggap pada Pasien Jantung Koroner*. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 471-477.
- Arif Mahrur, I. Y. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Waktu Tanggap Dalam Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Dr Soedirman Kebumen*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*.
- Ashra, F., & Amalia, S. (2018). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Waktu Tanggap Penanganan Kasus Gawat Darurat di IGD Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung Tahun 2018*. *The Relationship Between Characteristics Of Nurse And Their Response Time In Emergency Case In Emergency Unit Of Pu*. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi* Volume, 9(2), 89.
- Azizah. (2018). *Konsep dasar keperawatan* : Jakarta : EGC
- Budiono, Sumirah Budi Pertami (2018). *Konsep Dasar Keperawatan*. Cet.2. Parman S, Damayanti R, editors. Jakarta: Bumi Medika. 254 hal
- Bulechek, Gloria M dkk. (2018). *Nursing Interventions Classification (NIC) Edisi Ketujuh*. Indonesia: CV.Mocomedi
- Departemen Kementrian Kesehatan RI, (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2018 tentang Pelayanan kegawatdaruratan* Dharma, Surya. (2018). "Manajemen Kinerja : Falsafah Teori dan Penerapannya". Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Doondori, A. K., Sekunda, M., Cahyani, S. L., & Kurnia, T. A. (2019). *Response Time Perawat dalam Memberikan Pelayanan dengan Kepuasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat*. *Jurnal Kesehatan Primer*, 4, 82-8
- Fhirawati, et al. (2020). *Konsep dasar keperawatan*, Edisi 1. Medan: Yayasan kita menulis
- Harefa, E. I. J. (2019). *Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Perawat Dalam Menerapkan Keselamatan pasien di Rumah Sakit*. : : Tugas Dan Tanggung Jawab Perawat, Penerapan, Keselamatan Pasien, 8, 1–6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/exby5>
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D., & Sitepu, A. L. (2019). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed*. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 2(2).
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.

- Kurniadi, Anwar.(2018). *Keperawatan dan Manajemen Prospektifnya* Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kusniawati, K. and Susanti, R. A. (2019) ‘Hubungan Peran Perawat dalam Response Time dengan Tingkat Kepuasan Pelanggan di IGD Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang’, *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*.
- Kusumaningrum, P. R., & Anggorowati, A. (2018). *Interprofesioanal Education (IPE) Sebagai Upaya Membangun Kemampuan Perawat Dalam Berkolaborasi Dengan Tenaga Kesehatan Lain*. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.32584/jkmm.v1i1.72>.
- Mahrur, Yuniar, Sarwono. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Waktu Tanggap Dalam pelayanan Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUDDr Soedirman Kebumen. <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/138> (diakses 01 februari 2016).
- Mudatsir, S., Sangkala, M. S., & Setyawati, A. (2018). *Related factors of response time in handling head injury in emergency unit of Prof.Dr.H.M.Anwar Makkatutu Bantaeng General Hospital*. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*
- Murni, T., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Lestari, A. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed*. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 2(2), 172–180
- Nitisemito, A. S. (2018). *Manajemen personalia : (manajemen sumber daya manusia)* Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. *Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Oman, Kathleen S. (2018). *Panduan Belajar Keperawatan Emergensi*. Jakarta : EGC
- Permenkes. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan*. Jakarta
- Potter, A & Perry, A (2018), *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses,dan praktik*, vol.2, edisi keempat, EGC, Jakarta.
- Robbins, Stephen, P. dan Timothy, A. Judge, (2018). *Perilaku Organisasi*, Edisi Kedua belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Rochani-Siti., 2021. “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di IGD RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung”. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. Vol 4, No 2, 225-226.
- Sahrul Said dan Andi Mappanganro (2018)” *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Respon Time Pada Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar*“
- Samfriati Sinurat, Indra Hizkia Perangin-angin, Josephine Christabel Lumbu Sepuh,(2019). *Hubungan Response Time Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien BPJS di Instalasi Gawat Darurat*. Volume 5, No. 1, Januari 2019
- Santoso, I. M. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Waktu Tanggap Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit "X"*. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 2(8).
- Siagian, Sondang P, (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketiga belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simandalahi. T, Morika. H. D, Sartiwi. W, Dewi. R. I. S. (2019). *Hubungan Response Time dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas*. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, Vol.5 No.2, Oktober 2019, hlm 127-132
- Sri Hartati dan Halimuddin. (2018). *Response time Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh : 3-5.

- Sriwahyuni. (2019). *Factors Related to Nurse Respond Time on Handling of Emergency Patient in IGD Room at Sawerigading Hospital*. Journal of Health Science and Prevention, 3(35).
- Surtiningsih, D. (2018). *Hubungan Response Time Perawat dengan Kepuasan Penanganan Kegawat- daruratan pada Pasien Keelakaan di IGD RSD Balung*.
- Tati Murni Karokaro, Kardina Hayati, Sari Desi Esta Ulina Sitepu, Abdy Lestari Sitepu, (2020). *faktor - faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap (response time) pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit grandmed*. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), 2020
- Telaumbanua, H. (2019). *Kepemimpin keperawatan dalam memberikan motivasi kerja perawat dan penerapan komunikasi terapeutik berdasarkan kode etik keperawatan*
- Verawati, Erik., (2019). *Gambaran Response Time dan Lama Triage di IGD Rumah Sakit Paru Jember*
- Wiyadi, W., & Rahman, G. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap Pada Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD A.Wahab Samarinda*. Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v10i1.216>